

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN AKADEMIK PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

GREGORIUS BAMBANG NUGROHO*

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Peserta didik berkebutuhan khusus merupakan terminologi untuk peserta didik yang mempunyai hambatan atau keterbatasan, baik hambatan atau keterbatasan dalam sensoris atau inderawi, intelektual, fisik maupun sosial emosional, yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya sehingga membutuhkan layanan pendampingan pendidikan secara khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan seperti pembentukan identitas diri, penguatan hubungan sosial, serta pengembangan kemandirian dan kemampuan akademik. Namun, pendekatan pembelajaran yang seragam sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan belajar yang beragam, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tugas perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang dinamai Kurikulum Nasional, pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu solusi yang adaptif dan responsif terhadap keragaman tersebut. Artikel ini membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi untuk mendukung pencapaian tugas perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus secara khusus untuk membantu meningkatkan perkembangan kognitifnya sehingga kompetensi akademiknya berkembang melalui efektivitas pembelajaran. Berdasarkan kajian teori dan data lima temuan penelitian empiris terkini, pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, rasa percaya diri, kemandirian belajar, partisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis proyek, serta menciptakan iklim kelas yang positif dan inklusif. Oleh karena itu, strategi ini perlu diintegrasikan secara sistematis dalam praktik pembelajaran guna mendukung tumbuh kembang peserta didik berkebutuhan khusus secara holistik.

Kata-kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik berkebutuhan khusus, perkembangan akademik

Abstract

"Students with special needs" is a term used to describe students with disabilities or limitations, whether sensory, intellectual, physical, or social-emotional, that impact their growth and development, necessitating specialized educational support services. Students with special needs face various developmental challenges, such as establishing self-identity, strengthening social relationships, and developing independence and academic abilities. However, a uniform learning approach often fails to address diverse learning needs, resulting in suboptimal achievement of these developmental tasks. In the context of the Independent Curriculum (National Curriculum), differentiated learning is an adaptive and responsive solution to this diversity. This article discusses the implementation of differentiated learning as a strategy to support the achievement of developmental tasks in students with special needs, specifically to help enhance their cognitive development and develop academic competencies through effective learning. Based on theoretical studies and data from five recent empirical research findings, differentiated learning has been shown to improve learning outcomes, self-confidence, learning independence, active participation in project-based learning, and create a positive and inclusive classroom climate. Therefore, this strategy needs to be systematically integrated into learning practices to support the holistic growth and development of students with special needs.

Key words: differentiated learning, students with special needs, academic development

*Penulis Korespondensi.

Email: bambang.nugroho@atmajaya.ac.id *

PENDAHULUAN

Peserta didik berkebutuhan khusus merupakan terminologi untuk peserta didik yang mempunyai hambatan atau keterbatasan, baik hambatan atau keterbatasan dalam sensoris atau inderawi, intelektual, fisik maupun sosial emosional, yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya sehingga membutuhkan layanan pendampingan pendidikan secara khusus. Hal inilah yang menjadi alasan mereka membutuhkan bantuan dan dukungan ekstra untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peserta didik berkebutuhan khusus mengalami dinamika dalam tumbuh kembangnya. Mereka mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Pada tahap ini, peserta didik berkebutuhan khusus juga menghadapi berbagai tugas perkembangan seperti membentuk identitas diri, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan keterampilan akademik dan non-akademik. Menurut Hurlock (2020), kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan ini dapat berdampak pada timbulnya masalah emosional dan perkembangan kemampuan kognitifnya yang akhirnya berdampak dalam masalah belajar.

Secara empiris menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus

mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang seragam bersama dengan peserta didik lainnya di kelas reguler dalam satuan pendidikan. Perbedaan dalam kemampuan akademik, minat belajar, gaya belajar, dan latar belakang sosial ekonomi membuat mereka tidak dapat berkembang secara optimal jika guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam (*one-size-fits-all*). Salah satu solusi yang ditawarkan dalam konteks Kurikulum Nasional adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk merespon keragaman peserta didik dengan memberikan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Tomlinson (2017) menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Beberapa penelitian mendukung efektivitas strategi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan (Indrayani et al. 2022). Selain itu, studi oleh Kusumawardani & Puspitasari (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif

dan responsif. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan yang bermartabat sebagai upaya untuk mendukung pencapaian tugas perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus untuk membantu perkembangan akademik melalui efektivitas pembelajaran yang efektif.

Kajian Teori

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk melayani kebutuhan layanan pendidikan bagi peserta didik yang beragam. Tomlinson (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang proaktif dalam merancang dan menyesuaikan kurikulum, pengajaran, sumber belajar, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik. Para peserta didik mendapatkan layanan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kebutuhannya yang berkaitan dengan tipikal cara belajarnya maupun kecepatan belajarnya. Maka strategi pembelajaran ini, akan sangat membantu peserta didik, secara khusus peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan dinamika belajarnya masing-masing.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek,

2022) menjelaskan bahwa dalam filosofi implementasi Kurikulum Merdeka, yang saat ini diberi nama Kurikulum Nasional memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, secara khusus bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan secara tepat akan membantu dalam dinamika tugas perkembangan peserta didik yaitu tugas perkembangan yang mencakup pencarian identitas, pengembangan kemampuan berpikir abstrak, dan pembentukan hubungan sosial yang sehat (Santrock, 2019). Pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan ini sangat penting. Seperti yang dikemukakan dalam teori belajar Konstruktivis Piaget (1972) dan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran berdiferensiasi juga selaras dengan pandangan konstruktivis karena memberikan ruang untuk partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang bermakna. Strategi pembelajaran berdiferensiasi ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan peserta didik.

Seperti data berbagai jenis penelitian yang dilakukan oleh Indrayani dkk. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran

berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara kuantitatif. Lestari & Wibowo (2023) menegaskan bahwa strategi ini mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas remaja. Selain itu, temuan Prasetyo dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkat kuat dengan peningkatan kemandirian belajar siswa, suatu indikator penting dalam perkembangan kognitif dan afektif. Sari & Nugroho (2021) membuktikan efektivitas diferensiasi dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, yang memperkuat kolaborasi dan partisipasi aktif siswa. Sementara itu, Yuliani & Setiawan (2024) menemukan bahwa guru yang menerapkan strategi ini mampu menciptakan iklim belajar yang lebih positif, demokratis, dan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mendukung pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif. Strategi ini layak untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang sangat membutuhkan pendampingan dan layanan pendidikan yang dinamis.

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus suatu peristilahan yang seringkali digunakan untuk menjelaskan jika anak berkebutuhan khusus telah memasuki suatu jenjang persekolahan di satuan pendidikan. Peserta didik berkebutuhan khusus tidak selalu mengalami kecacatan atau disabilitas. Kebutuhan khusus bisa disebabkan karena adanya hambatan inderawi, intelektual, fisik maupun sosial emosional. Di samping itu juga bisa terjadi karena faktor kesehatan atau gangguan faktor lainnya. Hallahan & Kauffman (2006) menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai hambatan atau keterbatasan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional yang signifikan sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang spesial dari peserta didik pada umumnya. Kekhususannya terletak dalam cara pendampingannya, yang sesuai dengan kebutuhannya. Maka diperlukan asesmen untuk mengetahui kebutuhan dari peserta didik tersebut. Sedangkan Kirk, Gallagher, dan Anastasiow (2009) senada dengan pendapat sebelumnya bahwa peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda, sehingga memerlukan program pendidikan yang dirancang secara khusus. Karena hambatan -

hambatan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, maka dalam pembelajarannya membutuhkan pendekatan secara khusus (Mulyono, 2011). Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa setiap anak penyandang disabilitas memiliki hak atas pendidikan yang inklusif dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya.

Peserta didik berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu ; peserta didik dengan hambatan penglihatan, peserta didik dengan hambatan pendengaran, peserta didik hambatan intelektual (intelektual disability), peserta didik hambatan belajar spesifik (learning disability), peserta didik hambatan perilaku dan emosi, peserta didik dengan potensi kecerdasan luar biasa (gifted and talented), peserta didik hambatan motorik atau neurologis, maupun peserta didik dengan kesulitan komunikasi dan berbahasa. Setiap jenis hambatan mempunyai spesifikasi masing-masing, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang individualis, berdiferensiasi dan fleksibel agar mereka dapat tumbuh, berkembang, dan serta mandiri di kemudian hari secara optimal. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, akan membantu mereka dalam tugas perkembangannya secara khusus untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya yang

berdampak pada prestasi akademik mereka. Tugas para pendidik adalah melakukan asesmen kebutuhan layanan dan merancang pembelajaran yang akomodatif terhadap kebutuhan peserta didik.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek utama, yaitu; diferensiasi konten (materi), proses (kegiatan belajar), dan produk (hasil belajar). Guru mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik masing-masing melalui asesmen diagnostik. Hasil asesmen ini menjadi dasar untuk menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, akomodatif dan inklusif. Contohnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memberikan berbagai pilihan teks bacaan dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, metode belajar (diskusi, presentasi, proyek individu), serta format tugas akhir (esai, video, poster). Peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilayani sesuai dengan kebutuhan mereka yang sangat beragam. Strategi ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menghargai keragaman dan kemandirian peserta didik. Penelitian oleh Indrayani et al. (2022) menunjukkan bahwa

siswa lebih termotivasi ketika mereka merasa pembelajaran sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka. Lestari & Wibowo (2023) juga mencatat bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam kelas. Yuliani & Setiawan (2024) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan interaksi sosial yang sehat antar siswa, mendukung tugas perkembangan sosial.

Pembelajaran berdiferensiasi secara tepat akan mendukung tugas perkembangan kognitif bagi peserta didik berkebutuhan khusus, karena memberikan stimulasi materi pembelajaran yang sesuai kemampuannya. Prasetyo et al. (2023) mencatat peningkatan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan ini. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif untuk mengakomodasi keragaman peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus dalam konteks “Kurikulum Merdeka” atau Kurikulum Nasional yang saat diberlakukan di Indonesia. Dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran, serta lingkungan belajar yang inklusi, guru dapat membantu peserta didik memenuhi tugas perkembangannya secara optimal. Disarankan agar guru lebih aktif menggunakan asesmen diagnostik dan refleksi pembelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi. Selain

itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru perlu dilakukan agar mereka memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran yang responsif terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang menghargai keberagaman kebutuhan peserta didik baik dalam kemampuan, modalitas belajar setiap individu, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus sebagai subyek dari proses pembelajaran. Implementasi strategi ini dapat memberikan kemampuan maupun kesempatan secara fleksibel bagi perkembangan kognitif peserta didik berkebutuhan khusus, dengan menciptakan atmosfir belajar yang adaptif, inklusif, dan bermakna. Melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar secara adaptif, guru dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk mencapai kemajuan sesuai dengan situasi dan kondisi kemampuan dan kecepatan belajar mereka. Sangat penting bagi para guru untuk terus meningkatkan kompetensinya untuk melakukan asesmen, merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara benar, dengan melibatkan para petaruh pendidikan secara optimal. Pelaksanaan

pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya sebagai strategi pembelajaran belaka, tetapi juga sebagai bentuk komitmen terhadap kesetaraan dan kemartabatan dalam dunia pendidikan yang adil dan humanis, bahwa semua warga negara berhak mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan setiap peserta didik, tanpa terkecuali, dapat tumbuh, berkembang, dan mencapai potensi terbaiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education.
- Hurlock, E. B. (2020). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Jakarta: Erlangga.
- Indrayani, R., Susanto, A., & Nurhadi, M. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 105–115.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kirk, S. A., Gallagher, J. J., & Anastasiow, N. J. (2009). *Educating Exceptional Children*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Kusumawardani, D., & Puspitasari, E. (2023). Diferensiasi Pembelajaran sebagai Strategi Inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 45–56.
- Lestari, N., & Wibowo, A. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(3), 231–240.
- Mulyono. (2011). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Prasetyo, R., Utami, D., & Hamid, S. (2023). Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 190–202.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, D. K., & Nugroho, B. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Proyek P5. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(4), 112–123.
- Sunardi, et al. (2011). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Yuliani, L., & Setiawan, A. (2024). Iklim Belajar Positif melalui Diferensiasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 9(1), 66–75.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.